

# Pendidikan Humaniora dalam Keluarga Masyarakat Sunda

Oleh: Drs. Dede Kosasih, M.Si.

Dalam keluarga Sunda, semacam pendidikan humaniora yang mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan dan pernyataan-pernyataan simbolisnya merupakan bagian integral dari sistem budaya. Kandungan pendidikan humaniora ditentukan oleh sistem pengetahuan yang dimiliki masing-masing subkultur, sehingga dapat ditemukan varian-varian pendidikan humaniora sesuai dengan pengelompokan masyarakatnya. Dalam setiap kelompok masyarakat, pendidikan itu diselenggarakan baik secara formal melalui sebuah lembaga pendidikan, maupun secara informal melalui berbagai bentuk komunikasi sosial.

Berdasarkan kandungan nilai-nilai subkultur, kelompok sosial, dan pelembagaan pendidikan humaniora, dapat ditemukan tiga *loci* pendidikan humaniora dalam masyarakat Sunda tradisional, yaitu *istana* (Keraton, Kabupaten), *pesantren*, dan *perguruan*. Tipologi ini bukan pembagian yang eksklusif, sebab selalu ditemukan pula kandungan pendidikan yang secara lintas subkultur. Justru tiga tipe inilah yang secara keseluruhan membentuk budaya Sunda, sebagai hasil akhir dari sebuah proses interaksi antar kelompok sosial<sup>1</sup>. Di desa ketiga tradisi itu menjadi satu.

Dari setiap *locus* pendidikan humaniora tadi akan kita kemukakan bagaimana pelembagaan, isi, dan efek yang dimaksud oleh pendidikan itu<sup>2</sup>. Secara sekilas akan terlihat bagaimana nilai-nilai dan simbol diproduksi, siapa yang melakukan kontrol atas nilai-nilai dan simbol dan bagaimana distribusi nilai dan simbol itu dilakukan. Pelembagaan pendidikan humaniora ini menjadi sangat penting jika dilihat kaitannya dengan kandungan nilai yang dibawakan. Sistem pengetahuan dalam masyarakat Sunda tradisional merupakan pertemuan yang unik antara kategori sosial secara vertikal dan kategori kultural secara horisontal. Di sini ditemukan garis vertikal istana-desa dan garis horisontal sistem pengetahuan Islam dan keSundaan. Karena itu kandungan pendidikan humaniora dapat bersifat lintas tipe, sekalipun masih banyak alasan yang mendukung validitas tipologi. Selanjutnya mengenai tujuan, bagaimana efek psiko-sosial yang dikehendaki keluarga Sunda oleh pendidikan humaniora.

Pendidikan humaniora sebagai *cultural engineering* masyarakat Sunda, mempunyai kaitan erat dengan latar belakang struktural sebuah masyarakat agraris. Pengelompokan penting masyarakat agraris menunjukkan pembagiduaan yang penting antara penguasa dan rakyat yang masing-masing diwakili oleh bangsawan dan petani. Sebuah *agromanagerial-state* seperti masyarakat Sunda di masa lalu, memerlukan sarana ideologi dan budaya untuk menjamin penarikan sumber daya ekonomi dari bawah ke atas dan memberi pembenaran kepada kenyataan kekuasaan. Kepentingan istana (menak Sunda) itu menyebabkan perembesan budaya istana (keraton, kabupaten) ke lingkungan budaya desa menjadi tidak terelakkan, karena ukuran yang membedakan antara peradaban dan kebiadaban juga ditentukan dari atas. Sementara itu sebenarnya antara istana yang mewakili secara sempurna sebuah

---

<sup>1</sup> Sekalipun tidak sepenuhnya, tetapi pembagian tiga ini dipengaruhi oleh pikiran Clifford Geertz, *The Religion of Jawa* (Chicago: The University of Chicago Press 1976).

<sup>2</sup> Sistematisasi ini diambil dari Raymond William, *Culture* (Glasgow: Fontana Paperbacks, 1983), yang menyebutkan bahwa sosiologi budaya mempelajari tentang (1) lembaga-lembaga sosial ekonomi yang memproduksi bentuk budaya, (2) isi budaya, dan (3) efek yang ditimbulkan oleh bentuk budaya.

masyarakat feodal dan desa yang mewakili masyarakat petani mempunyai sistem pengetahuan yang berbeda.

Perbedaan itu di antaranya terletak dalam urutan prioritas berpengetahuan. Dalam sosiologi pengetahuan Gurvitch dijelaskan bahwa dalam masyarakat feodal, skala prioritas dari sistem pengetahuan menempatkan pengetahuan filsafati dan toelogi pada urutan pertama, sedangkan dalam masyarakat petani urutan pertama itu ialah pengetahuan perseptual tentang lingkungan<sup>3</sup>. Jelaslah bahwa urutan prioritas itu mempunyai kaitan langsung dengan posisi sosial-ekonomi. Kaum menak atau bangsawan yang mewakili masyarakat feodal akan mempunyai kesempatan besar dan berkepentingan untuk menjelaskan secara filsafati dan toelogi dasar-dasar keberadaan masyarakat. Petani cenderung untuk mengenal iklim, waktu dan ruang hidup mereka. Oleh karena itu bagi kedua kelompok itu pengertian *ngelmu* atau *kawruh* dapat mempunyai arti yang berbeda. Dalam banyak hal, tentu saja kedua kelompok ini mempunyai persesuaian, sebagaimana akan nampak dalam tulisan ini juga.

Pesantren dan perguruan mewakili tradisi-tradisi budaya yang melampaui batas-batas kelompok sosial agama dalam masyarakat, sekalipun adakalanya tradisi itu juga diwakili oleh kelompok yang secara sempurna mendukung cita-cita kultural sebuah tradisi. Dengan catatan bahwa tipologi ini hanyalah konstruksi tipe ideal, uraian di bawah ini menjelaskan masing-masing *locus* secara lebih rinci.

Dalam batas-batas tertentu penguasaan atas *kawruh* atau *ngelmu* memang dapat menjadikan seseorang mempunyai kedudukan profesional dalam bidangnya, seperti halnya para *pujangga kraton* yang kecakapannya dalam sastra dapat mengangkatnya menjadi *abdi dalem*, tetapi dalam masyarakat Sunda tradisional pengetahuan tentang humaniora bersifat nonpokasional. Dalam peristilahan Jawa dikenal sejumlah kata yang menunjukkan betapa pentingnya pendidikan yang membuat orang *waskita*, *wicaksana*, *wirya* dan *sampurna*. Kata-kata seperti *kawaskitan*, *kawicaksanan*, *kawiryan*, dan *kasampurnan* merupakan atribut dari mereka yang berkepribadian sempurna, salah satu syarat bagi epemimpinan. Kualitas kepribadian itu bukanlah ketrampilan atau keahlian sebuah profesi, tetapi syarat umum bagi manusia Jawa yang "Jawa", beradab. Pendidikan ketrampilan terdapat juga dalam masyarakat Jawa, dari ketrampilan dalam pertukangan sampai ketrampilan keprajuritan, yang masing-masing kurang lebih dilembagakan dalam sistem *magang* dan berguru. Oleh karena itu kita dapat mengatakan bahwa pendidikan humaniora sedikit banyak juga terpisah dari pendidikan ketrampilan, sekalipun dalam masyarakat tradisional kita tidak mengenal pembagian kerja yang jelas. Dalam masyarakat *partisipatoris* pendidikan ketrampilan dipisahkan. Dalam masyarakat tradisional prakteknya ini yang hanya memerlukan teknologi sederhana, kualifikasi kemanusiaan dapat lebih menentukan, sehingga pendidikan humaniora nampak sebagai satu-satunya pendidikan yang sebenarnya. Dalam peristilahan Sunda dikenal pula sejumlah kata yang menunjukkan urgensinya pendidikan yang menjadikan orang Sunda menjadi *bener*, *pinter*, *singer*, *cageur*, *bageur*, *hade gogog hade tagog*, *tata titi subasita*, *masagi*, dan puluhan kata lain lagi yang menunjukkan kepribadian (*self*), ketrampilan (*skill*), dan sikap (*attitude*) orang Sunda yang maju dan mampu ngigelkeun dan ngigelan zaman.

---

<sup>3</sup> Lihat George Gurvitch, *The Sosial Framework of Knowledge* (New York: Harper & Row, Publishers, 1971). Dalam masyarakat feodal urutan sistem pengetahuan itu ialah: pengetahuan filsafati dan toelogi, pengetahuan politik, pengetahuan sehari-hari (*commonsense*), pengetahuan tentang Yang lain dan Kita, pengetahuan teknik, pengetahuan perseptual tentang dunia sekitar, dan pengetahuan ilmiah. Dalam kelas petani sistem pengetahuan secara berurut-urutan ialah: pengetahuan perseptual tentang dunia luar, pengetahuan sehari-hari (*common sense*), pengetahuan politik, pengetahuan tentang Yang Lain, dan pengetahuan teknik.

### Istana/Keraton/kabupaten, Pesantren dan Perguruan

Dalam tradisi kraton, pelembagaan produksi dan distribusi nilai-nilai dan simbol-simbol ada di bawah *patronase* raja. Dalam lembaga keabdidaleman ditampung bermacam-macam pekerjaan kreatif dari penciptaan karya-karya sastra sampai kesenian representasional. Di dalam lingkungan birokrasi kraton terdapat *pujangga* kraton yang memproduksi karya sastra dan abdi-abdi dalem lain yang mendukung berbagai macam kepentingan simbolik, seperti *abdi dalem dalang* untuk keperluan pertunjukan wayang golek/kulit, *abdi dalem juru sungging* unyuk keperluan menggambar terutama wayang, dan sebagainya. Di lingkungan kraton dan lingkungan keluarga raja terdapat sejumlah tenaga kerja yang secara khusus mengelola kelangsungan pendidikan *ngelmu* yang bermacam-macam. Sekalipun kraton bukan satu-satunya tempat *ngelmu* itu dilestarikan dan dikembangkan, tetapi darikratonlah mengalir nilai dan simbol ke bawah secara paling deras.

Pendidikan *ngelmu* dan *kawruh* melalui bermacam-macam produk humaniora itu terutama ditujukan untuk mendidik kalangan keluarga keraton sendiri, untuk pendidikan para *kesatria*, tetapi pendidikan itu pada akhirnya juga diperuntukkan bagi *abdi dalem*, dan semua *kawula* sesuai dengan kedudukan masing-masing dalam sistem hirarki masyarakat. Patronase raja atas penciptaan produk-produk humaniora merupakan pengesahan bahwa istana adalah pusat kehidupan budaya masyarakat feodal. Ketika produk-produk istana itu sampai pada masyarakat petani di pedesaan, semuanya tercampur dengan sistem pengetahuan petani, sehingga desa hanya sebuah cermin yang buram dari budaya humaniora istana. Selebihnya, desa juga menerima produk-produk dari pusat pendidikan humaniora dua loci yang lain, yaitu pesantren dan perguruan.

Kandungan pendidikan humaniora di istana bermacam-macam, sesuai dengan kepentingan kaum bangsawan. *Ngelmu* atau *kawruh* itu yang diciptakan pujangga kraton pada umumnya berupa wawasan etika dalam berbagai bidang. Dalam usaha bina negara, misalnya, tekanan terbesar juga terletak pada etika yang harus dimiliki oleh seseorang pejabat kerajaan (menak kabupaten). Dalam litelatur Jawa, etika itu disebut sebagai *asta brata*. Yaitu delapan kebajikan sebagaimana diisyaratkan oleh watak dari gejala-gejala alam<sup>4</sup>. Kenegarawanan jadi tidak terletak pada ketrampilan memerintah, tetapi pada sikap paternalistik dan *laku utama*. Selain itu pendidikan humaniora juga mengajarkan bagaimana seorang bangsawan menggunakan waktu luangnya, yang berupa cara-cara memperoleh kesenangan sampai cara-cara *mesu budi* atau *olah rasa*. Kita sudah menyatakan bahwa sifat-sifat utama seperti *waskita*, *wicaksana*, *wirya*, merupakan puncak-puncak kualitas kepribadian itu. Produk-produk seperti *babad*, *serat* dan *piwulang* penuh dengan uraian mengenai kebajikan-kebajikan itu. *Laku utama* mendapat kritik tajam dari Herman Soewardi (1999) yang merupakan titik balik peradaban Jabariyah yang perlu dirubah ke arah Qadariyah.

Selanjutnya pendidikan humaniora dalam istana juga dilakukan melalui upacara-upacara dan simbol-simbol lain. Salah satu upacara penting ialah upacara siklus kehidupan yang berupa *pamiwahan* sejak keluarga bangsawan masih dalam status prenatal sampai sudah meninggal. Kesan tersendiri mengenai hidup tentu diperoleh dari upacara-upacara yang bermacam-macam, karena setiap rincian upacara selalu mengandung sebuah makna. Penulis belum mengetahui secara lengkap mengenai upacara-upacara itu secara jelas dalam sejarah kebudayaan istana, tetapi suasana ritual dapat dikatakan meliputi kehidupan keluarga menak, bangsawan, lebih-lebih raja/bupati, patih dan jabatan resmi lainnya. Dengan

---

<sup>4</sup> Baca Soemarsaid Moertono, *Negara dan Usaha Bina-Negara di Jawa Masa Lampau: Studi tentang Masa Mataram II, Abad XVI sampai XIX* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), Lampiran III

mengenal petunjuk tentang adanya kesna-kesan para bangsawan yang mengikuti upacara tahunan seperti *labuh* di pantai dan di bukit secara tertulis, mudah sekali menduga efek dari upacara-upacara itu terhadap para *abdi dalem* dan *kawula*. Lukisan-lukisan dalam *babad* yang menggambarkan audiensi kerajaan atau *pisowanan* semuanya menyarankan pendidikan tentang stratifikasi dan hirarki kekuasaan dan kehormatan. Bagaimana kemanusiaan dapat diwujudkan dalam suasana kerajaan patrimonial, tercemrin dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan istana. Tujuan utama upacara ialah mendudukan setiap anggota masyarakat pada posisi sosial tertentu, sebagai raja, *sentana*, *abdi dalem*, maupun *kawula*, *menak*, *raden*, *patih*, *juag*.

Dalam tradisi istana dari pengaruh Mataram di pulau Jawa juga berkembang pendidikan keagamaan. Selain ada *pengulu* dan para *abdi dalem* yang mengurus masalah agama serta lembaga-lembaga agama, ada juga tradisi penulisan buku-buku mengenai cita-cita *kasampurnan*, yaitu buku-buku *wirid* dan *suluk*. Buku-buku itu ditulis sebagai pernyataan bahwa istana juga memproduksi sebuah tradisi pemikiran toelogis tersendiri. Pujangga kraton Surakarta yang terakhir, Ranggawarsita (1802-1873), banyak sekali menyumbangkan dalam ilmu *kasampurnan* dengan menulis buku-buku berjenis *wirid* dan *suluk*, seperti *Wirid Hidayat Jati*, *Suluk Sukma Lelana*, *Maklumat Jati*, dan sebagainya. Berlainan dengan tradisi pesantren, *wirid* mengajarkan sebuah teologi *manunggaling kawula-gusti*, sebagai kelanjutan dari ajaran pantheisme dan monisme pra-Islam serta mata rantai utama tradisi teologi *kejawan*. Ilmu kasampurnan yang demikian menjadi bagian dari pendidikan humaniora di lingkungan istana<sup>5</sup>.

Sebagai contoh bagaimana pendidikan humaniora itu sungguh-sungguh diusahakan oleh istana, ialah dituliskannya buku *Centini* yang diperintahkan oleh raja-raja Sukarakarta pada abad ke-19 oleh tiga orang *pujangga* kraton. Buku ini merupakan sebuah ensiklopedi kebudayaan Jawa yang ditulis dalam bentuk cerita berbingkai. Dalam *Centini* termuat sejumlah 26 ilmu pengetahuan, yaitu sejarah, ramalan, etika, kepurbakalaan, kesosialan, bahasa dan sastra, agama-agama, filsafat, keajaiban, kejiwaan, ilmu senjata *wesi aji*, ilmu kuda, ilmu pengendarai kuda, asmara, kesenian, ilmu bangunan rumah, obat-obatan dan penyakit, ilmu bumi, hewan, tumbuh-tumbuhan, pertanian, primbon, kesenangan dan pertunjukan, cerita-cerita, tata-cara, pendidikan, tipe-tipe manusia, magi hitam, dan campuran<sup>6</sup>. Dari ilmu-ilmu ini, kita dapat menunjuk beberapa yang termasuk dalam ruang lingkup humaniora.

Contoh lain dari tradisi kraton ialah sebuah buku yang ditulis oleh Ranggawarsita ketika ia sudah lanjut usia, yaitu *Kalatida*. Buku dengan judul yang berarti "tanda jaman" ini mempunyai isi filsafat tentang kesempurnaan dan pendidikan etika, dua hal yang menjadi ciri utama humaniora Jawa. Buku ini mengandung ajaran-ajaran tentang keetuhanan, takdir dan ikhtiar, mawas-diri, dan "awas lan eling". Kata-kata kunci *awas lan eling* atau *eling lan waspada* yang terdapat dalam buku ini menjadi juga filsafat mangkunegara IV yang dituliskannya dalam *Serat Wedatama*<sup>7</sup>. Selanjutnya buku Ranggawarsita menyebutnya tentang tanda-tanda akhir jaman, *Kalabendu*, pada waktu kemanusiaan sudah rapuh, juga teman yang penting dalam berbagai buku Jawa.

<sup>5</sup> Lihat Simuh, "Unsur-Unsur Islam dalam Kepustakaan Jawa", dalam Soedarsono *et al.*, *Pengaruh India, Islam dan Barat dalam Proses Pembentukan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1985), 51-64.

<sup>6</sup> Ki Sumidi Adisasmita, *Pustaka Centhini Selayang Pandang* (Yogyakarta: U.P. Indonesia, 1974), Pasal 10.

<sup>7</sup> Lihat ulasan Karkono Partokusumo, *Zaman Edan: Pembahasan Serat Kalatidha Ranggawarsita* (Yogyakarta: Proyek Javanologi, 1983).

Masuknya pendidikan humaniora yang bersumber pada istana ke tengah masyarakat desa dapat disaksikan dalam banyaknya buku yang disalin dalam tulisan tangan dan disebar di tengah masyarakat. Buku seperti *Wulangreh* dan *Wedhatama* yang cukup pendek banyak menjadi bahan bacaan untuk *macapat*, yaitu *resitasi* tembang-tembang, dan untuk bahan *saresehan* atau diskusi. Oleh karena itu ukuran-ukuran *laku utama* yang berasal dari kraton juga masuk ke desa-desa sebagai sosialisasi budaya atau *enkulturasi*. Di tengah-tengah masyarakat desa selalu terdapat lapisan literari yang dapat menerjemahkan bahasa sastra dalam buku-buku klasik itu ke dalam bahasa sehari-hari rakyat pedesaan. Sering literati itu mempunyai hubungan dengan *abdi dalem* secara berantai.

Mundurnya kerajaan-kerajaan dan berakhirnya lembaga pujangga kraton menandai putusnya aliran dari kraton ke desa. Pengarang sastra Jawa yang sangat cakap setelah Ranggawarsita, yaitu Ki Padmususastra, tidak lagi bekerja untuk raja. Di Surakarta pada akhir abad ke-19 telah muncul sejumlah karya sastra yang lepas dari tradisi kraton dan hidup dari tradisi percetakan baru. Munculnya sastra baru di luar kraton bersamaan dengan munculnya golongan baru dalam masyarakat, yaitu *priyayi*. Para *priyayi* yang mengembangkan sastra kemudian memperoleh mata pencarian dari kedudukannya sebagai pegawai birokrasi baru, kebanyakan bekerja sebagai guru<sup>8</sup>. Penyebaran sastra itu sudah dilakukan melalui buku-buku tercetak yang tersebar sebagian besar di lingkungan kelas sosial yang baru yang mendukung sastra baru. Di desa-desa masih terus berlangsung penyebaran sastra klasik secara berantai, karena sastra Jawa baru rupanya tidak menjadi bagian dari budaya petani di pedesaan. Kita dapat membayangkan bahwa di pedesaan sampai mas kini masih terus berlangsung pendidikan humaniora klasik<sup>9</sup>, di samping aliran pesantren dan perguruan.

### **Pesantren**

Pesantren juga merupakan sumber penting bagi pendidikan humaniora di pedesaan. Sebagaimana juga istana, pesantren dapat dikatakan sebagai pusat kreativitas masyarakat. Melalui pola hubungan kyai-santri, tradisi pesantren masuk ke pedesaan. Hubungan antara pesantrendan pedesaan itu selalu terjaga karena sejumlah santri masih selalu berhubungan dengan pesantren, sekalipun telah lama meninggalkan masa pendidikan formal di pesantren. Melalui upacara peringatan bagi pendidikan pondok pesantren atau *khaul*, para santri itu mengadakan reuni setiap tahun sekali pada hari-hari tertentu dan mengukuhkan kembali hubungan dengan pusat kreativitas keagamaan.

Di Jawa, pesantren tersebar merata dengan pusatnya di beberapa pesantren yang kebanyakan terletak di Jawa Timur, juga Jawa Tengah dan Jawa Barat dan propinsi Banten. Tradisi pesantren di Jawa Timur sungguh mempunyai bentuk tersendiri, sehingga kedudukan pesantren sebagai sebuah subkultur dalam kebudayaan Jawa sangat jelas. Usia tradisi pesantren pasti sama dengan usi masuknya Islam ke Indonesia, sehingga tradisi ini mempunyai sumber-sumber klasik yang kaya. Selain itu pesantren menjadi bagian dari mata rantai pendidikan Islam universal, sehingga selain sumber-sumber lokal, pesantren juga mendapat masukan dari sumber-sumber asing. Kokohnya tradisi pesantren menjadi subkultur yang sungguh-sungguh kuat. Melalui sebuah hirarki senioritas, sekalipun pesantren masing-masing otonom, ada semacam hirarki kehormatan. Pesantren yang telah menghasilkan alumni dan telah berhasil membuka "cabang" pesantren yang lebih kecil mempunyai kedudukan istimewa dalam subkultur itu. Di masa awal masuknya Islam, bahkan

<sup>8</sup> Lihat kumpulan sastra Jawa dalam J.J. ras., *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir* (Jakarta: Grafiti Press, 1985), "Pendahuluan".

<sup>9</sup> Mengenai Kebudayaan Jawa Masa Kini, lihat Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984).

pesantren dapat merupakan sekaligus sebuah kekuatan politik, seperti dalam sejarah Giri. Sekarang barangkali kita dapat menyebut pesantren Cikadueun Banten (Djamari, 1985) seperti juga merupakan pusat semacam itu, setidaknya secara potensial.

Pendidikan humaniora di pesantren terselip dalam berbagai mata pelajaran. Secara umum, setelah seorang santri sanggup membaca huruf-huruf Arab, ia harus belajar *fiqh* (hukum Islam), *ushul fiqh* (sistem hukum Islam), *hadits* (tradisi Rasulullah), *'adab* (sastra Arab), *tafsir* (interpretasi Qur'an), *tauhid* (teologi), *tarikh* (sejarah Islam), *tasawuf* (sufisme), dan *akhlak* (etika)<sup>10</sup>. Dari sejumlah mata ajaran ini nampak bahwa humaniora masuk dalam berbagai subyek, seolah-olah seluruh mata ajaran pesantren adlha humaniora, sebab pesantren tidak mengajarkan sebuah ketrampilan *okupasional* tertentu. Sebagai cita-cita utama mengenai nilai-nilai kemanusiaan, pesantren menekankan *akhlakul karimah* (budi luhur), ekuivalen dari *laku utama* dalam tradisi istana.

Sesuai dengan perkembangan kepribadiannya, seorang santri dapat mengejar mata pelajaran yang semakin canggih. Dimulai dari pengetahuan sederhana tentang *Syari'Asia Tenggara* yang berisi keharusan dan pantangan seorang santri dapat mempelajari *tasawuf* yang dianggap pelajaran yang memerlukan tingkat pengetahuan tertentu. Seorang santri yang sudah memahami mata pelajarannya akan dapat memetik *hikmah* dari misalnya ceirta-cerita *tarikh* atau riwayat orang-orang besar dalam sejarah Islam.

Jika mata pelajaran formal lingkungan pesantren itu jelas merupakan mata ajaran humaniora yang terpadu dengan agama, maka kehidupan kultural di lingkungan pesantren membantu penyelenggaraan pendidikan humaniora secara informal. Banyak sekali pengalaman kemanusiaan yang didapat oleh para santri pada waktu belajar dan sesudah belajar. Upacara-upacara peringatan hari-hari besar yang diadkana sepanjang tahun merupakan pengalaman keagamaan sekaligus pengalaman kemanusiaan yang khas pesantren. Dalam kumpulan cerita pendek Djamil Suherman, *umi Kalsum*, dilukiskan diantaranya upacara *mauludan* yang memperingati kelahiran Nabi di Pesantren Jawa Timur<sup>11</sup>. Bagi para santri dan penduduk desa pesantren umumnya, malam mauludan adalah peristiwa yang paling mengesankan dalam hidup; keramaian terdiri dari arak-arakan, selamatan dan berpuncak pada upacara pembacaan Tarikh Nabi. Pendidikan kemanusiaan juga tercermin dalam berbagai kisah sejarah Nabi dan para sahabatnya.

Upacara lain yang penting ialah *manakib*. Manakib diadakan oleh lingkungan pesantren untuk memperingati pendiri tarekat Qadiriyyah, Syekh Abdul Qadir Al-Djailani. Pembacaan secara khusus oleh Kyai yang mempunyai wewenang itu dihadiri oleh para santri dan orang-orang di lingkungan pesantren. Dalam buku Saifuddin Zuh *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*, dilukiskan bagaimana pembacaan *manakiban* itu dilakukan<sup>12</sup>. Selain berisi kisah-kisah tentang kesalehan dan tingkat spiritual Abdul Qadir al-Jailani, juga dikisahkan nilai-nilai kemanusiaannya. Dikisahkan bahwa orang keramat itu suka kepada fakir miskin, dan shaabt-sahabatnya ialah para fakir miskin. Tujuan *manakiban* ialah supaya pendengarnya mengikuti contoh dari syekh itu dan menjadi orang yang saleh. Kesalhen itu diceritakan dengan baik dalam manakiban, sehingga dengan mudah para pendengarnya megikuti. Bahasa kisah klasik dalam manakib juga sebuah karya klasik yang mengagumkan, sehingga juga merupakan pelajaran pengembangan retorika di kalangan kaum santri.

<sup>10</sup> Zamakhsyari Dhofier, "The Pesantren Tradition: A Study of the Role of the Kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java" (Disertasi Ph.D., Universitas Nasional Australia, 1980), 8.

<sup>11</sup> Djamil Suherman, *Umi Kalsum: Kisah-Kisah Pesantren* (Bandung: Mizan, 1984).

<sup>12</sup> Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang dari Pesantren* (Bandung, PT Alma'arif, 1974), 24

Di dunia pesantren, kesenian yang secara jelas mencerminkan sub kultur santri sangat banyak. Musik gambus, misalnya dapat dianggap pernyataan estetika kaum santri. Dari musik ini tercermin segala cita-cita hidup pesantren, dari masalah etik, teologi, sampai masalah kehidupan sehari-hari. Pembacaan *kitab Barzanji*, sebuah karya sastra yang ditulis oleh Ja'far al-Barzanji merupakan acara rutin bagi para santri. Sekalipun dapat diduga bahwa pemahaman bahasa dari tiap-tiap santri akan berbeda, kitab semacam *Barzanji* itu mempunyai pengaruh yang kuat dalam pembentukan kepribadian, melalui sugesti yang ditangkap lewat pembacaan itu. Di kalangan santri bentuk-bentuk kesenian beladiri juga sangat populer. Para pendekar pesantren mengajarkan kesenian itu kepada santri, yang kadang-kadang disertai dengan kemampuan sihir. *Pencak strom* merupakan bagian dari budaya pesantren. Seperti halnya etik *kewiryaan* atau keberanian dalam lingkungan istana, juga di kalangan pendekar silat pesantren terdapat etik semacam itu. Perlu pula dicatat adanya budaya amagis di lingkungan pesantren, sebagaimana nampak dalam perkembangan buku-buku *mujarobat* yang berisi doa-doa segala macam keperluan seperti menolak penyakit, menangkap pencuri, mendekatkan kekasih, menghitung jodoh, dan sebagainya. Jimat-jimat di lingkungan pesantren juga sangat terkenal.

Bahwa pendidikan pesantren berhasil menciptakan jenis kepribadian tersendiri, tidak diragukan. Kata-kata kunci seperti *tawadhu'* (rendah hati), *ikhlas*, *sabar*, memenuhi etika hidup para santri. Lukisan-lukisan mengenai kepribadian seseorang digambarkan melalui perwatakan para Nabi atau para orang suci dari sahabat Nabi, sama halnya dalam budaya istana yang melukiskan watak-watak manusia sesuai dengan karakter dalam cerita wayang. Upacara-upacara siklus kehidupan di lingkungan budaya, terdapat dan semuanya diambilkan dari tradisi keislaman. Upacara yang paling banyak dikerjakan ialah *tahlilan* untuk memperingati keluarga yang meninggal. Sebagai sebuah pendidikan kemanusiaan, upacara peringatan kematian mempunyai makna tersendiri. Kesenambungan dengan mereka yang sudah meninggal, secara kultural dapat diartikan sebagai kesinambungan historis di satu pihak, tetapi juga dapat diartikan sebagai konservatisme di lain pihak. Pendek kata di pesantren, kita menemukan pendidikan humaniora tersendiri yang juga mempunyai sejarah yang panjang.

Sejarah menunjukkan bahwa peranan pesantren bagi kehidupan orang Sunda di pedesaan, sangat penting. Budaya pesantren juga dialirkan ke pedesaan. Sampai sekarang bentuk-bentuk kesenian yang ada di desa dan sangat dipengaruhi oleh pesantren ialah *slawatan* dalam berbagai variasinya. Kesenian *slawatan* atau terbangun telah menggabungkan seni musik, sastra, dan juga pencak dalam berbagai bentuk yang unik. Di pedesaan Menes saja terdapat berbagai macam bentuk kesenian *slawatan*, seperti *Tari Baduy*, *Tari rudat*, *slawatan debusan*, dan sebagainya<sup>13</sup>. Jika kita berpendapat bahwa pendidikan kesenian ialah pendidikan humaniora, maka partisipasi dan apresiasi atas kesenian ini bagi orang desa tentu juga sebuah pendidikan humaniora.

Hubungan antara tradisi pesantren dengan pedesaan dapat pula dilihat dari mata rantai persaudaraan *tarekat*. Gerakna-gerakan tarekat menjadi begitu penting di masa lalu dan masih sangat penting juga di masa kini. Tarekat yang mempunyai disiplin keras merupakan pendidikan yang efektif bagi para pesertanya. Melalui sebuah *baiat* hubungan antara guru (*mursid*) dan murid merupakan ikatan seumur hidup. Dan melalui pemberian *ijazah* tuntutan dari guru kepada murid itu diberikan. Mata rantai antara *mursid*, wakil guru (*badal mursid*),

<sup>13</sup> Kuntowidjoyo, Nanik Kasniyah, dan Humam Abubakar, *Tema Islam dalam Pertunjukan Rakyat Jawa: Kajian Aspek Sosial, Keagamaan dan Kesenian* (Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), 1986-1987).

dan murid merupakan hubungan kemanusiaan dan spiritual yang mengikat. Tujuan *zuhud*, yaitu menghindarkan diri dari kesenangan duniawi, menjadi puncak etik pengikut tarekat, sedangkan kesempurnaan spiritual dinyatakan dalam berbagai tingkatan (*maqam*) rohaniah. Dengan gambaran tentang pesantren dan budayanya, menjadi terang bagaimana sumbangan pesantren dalam kehidupan masyarakat pedesaan sebagai tempat bermuaranya semua kreativitas budaya.

Mengenai *perguruan* (paguron) sebenarnya tidka banyak yang bisa diungkapkan, terutama karena sulit sekali membedakan budaya perguruan dengan kandungan budaya istana, karena sering perguruan merupakan kepanjangan tangan dari budaya istana yang berada di luar istana. Namun di sini dapat pula dinyatakan bahwa perguruan merupakan sumber kreativitas budaya dan pendidikan humaniora yang tersendiri. Perguruan dapat dikatakan sebagai pemelihara imu-ilmu *kanuragan* di luar istana.

Dalam abad ke-19 kita dapat menyaksikan peranan perguruan uyang mengajjarkan ilmu-ilmu *kanuragan*, *kadigdayan*, *kaJawaraan* atau *kawedukan*. Pemberontakan terhadap pemerintahan Hindia-Belanda, pada abad ke-19 banyak juga diilhami oleh para guru ilmu itu (Kartodirdjo, 1984)<sup>14</sup>.<sup>14</sup> Sebagai tempat yang mengajarkan ilmu-ilmu kekebalan, semacam teknik-primitif, sebenarnya perguruan tidak perlu dimasukkan sebagai pusat pendidikan humaniora. Namun, dalam setiap ilmu kekebalan yang diajarkan sellau terdapat *paugeran* (aturan) dan *wewelar* (pantangan). Apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan itu sering merupakan pencerminan pandangan kemanusiaan.

Dalam *Serat Centhini* yang sudah kita kutip di muka kita mengetahui bahwa pada bd ke-19 guru-guru ilmu semacam itu tersebar di mana-mana. Guru atau *dukun* yang mempunyai ilmu itu dapat tinggal bersama-sama penduduk, tetapi dapat juga mendirikan sebuah perguruan yang sedikit eksklusif. Kekuasana dukun atas penduduk desa terutama disebabkan pengetahuannya yang mendalam mengenai berbagai ilmu, sehingga guru atau dukun itu menjadi tempat bertanya bagi para penduduk. Guru juga dapat melakukan pengobatan, memberi nasehat, memberi jimat, memberi jampi-jampi, dan sebagainya. Apabila orang desa kn mempunyai pekerjaan besar, dukun juga dapat dimintai restunya. Kemampuan lain dari guru ialah penguasaannya terhadap *primbon*. Primbon berisi bermacam-macam ilmu, dan dari primbon itu guru dapat berbuat banyak untuk penduduk. Guru kadang-kadang juga mempunyai kemampuan untuk menujum.

Dari segala kualifikasi guru, mereka yang mengajarkan ilmu *kasampurnan* mendapat tempat yang khusus, dan mempunyai pengikut yang banyak. Jika tidaks emua orang akan tertarik dengan kekebalan, maka kebanyakan orang Sunda-Banten akan tertarik dengan ilmu kesempurnaan. Kiranya guru-guru semacam ilah yang patut disebut sebgaaai pendidik yang paling penting dari budaya paguron. Dalam budaya Sunda buhun, pencak silat, debus, peranan guru semacam ini juga sangat penting. Nama-nama besar seperti K. Wasyid, K. Dimiyati dan K. Yusuf dalam khasanah budaya Banten snagat terkenal, sekalipun sering umur perguruan itu tidak lebih panjang dari usia pendirinya.

Sangat penting bagi pertumbuhan kepribadian mereka yang menganut perguruan, baik ilmu *kanuragan*, *kaslametan*, maupun *kasampurnan* ialah *laku* yang harus dikerjakan oleh para

---

<sup>14</sup> Sartono Kartodihardjo, *Protest Movements in Rural Java* (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1973), banyak memberi contoh mengenai *ngelmu* yang dimiliki oleh para tokoh pemberontakan petani di Jawa.

penuntutnya. *Sesepuh* perguruan akan memberikan ajaran-ajaran tentang laku itu yang dapat berupa *tarak brata* (menghindari berbuat sesuatu), *tapa brata* (bertapa), *olah rasa*, dan *mesu budi*. Dari sejumlah pantangan dan suruhan yang ada dalam *laku* itu kita menemukan ekuivalen dari hukum-hukum *syari'at*. Demikian pula dalam laku yang disebut *semedi* atau meditasi, kita menemukan perilaku yang sama dengan *zikir* dalam budaya pesantren. Semua *laku* ini tidak jauh dengan apa yang disebut dengan pendidikan humaniora dalam konteks masyarakat Jawa.

Rupanya pendidikan humaniora dalam tradisi perguruan lebih berupa latihan-latihan *laku* untuk mendapatkan sejenis ilmu, lebih daripada penguasaan atas sejumlah pengetahuan seperti dalam tradisi istana dan pesantren. Dengan demikian tingkat sofistikasi dalam artian sistem pengetahuan hanya terbatas pada pengetahuan mengenai filsafat dan teologi serta *laku-laku* yang harus dikerjakan. Bagi para penganut yang umum, *laku* menggantikan pengetahuan itu sendiri.

Sulitnya membedakan antara sistem pengetahuan orang pedesaan Jawa, Sunda yang bersumber pada kraton dengan yang bersumber pada perguruan menyebabkan sukarnya kita melihat bagaimana perpaduan antara ketiga loci itu di pedesaan. Kalau dalam ilmu kasampurnan nampak jelas antara istana dan perguruan ada akaitn sistem pengetahuan, maka tidak demikian tentang ilmu-ilmu kanuragan. Barangkali sumbangan khas perguruan ialah justru dalam ilmu-ilmu kanuragan, yakni pengetahuan tentang *jimat*, aji dan mantra-mantra. Sementara itu persamaan mendasar dalam pandangan etn antara istana dan perguruan ialah tekanan yang kuat pada *laku utama* atau *budi luhur*, dan kata-kata seperti *waspada* dan *eling* juga menjadi kata-kata kunci dalam memahami subkultur perguruan.

### Nilai Baru, Simbol Baru

Di Jawa maupun Sunda saat ini tidak lagi melihat sebuah subkultur yang tertutup. Di masa yang lalu, kehadiran budaya istana juga disertai dengan tradisi keislaman yang kuat, sebab para pengulu dan *abdi dalem santri* kebanyakan juga berasal dari lingkungan pesantren. Hubungan antara pesantren dengan istana sangat gamblang dilukiskan dalam riwayat hidup pujangga Ranggawarsita sendiri, yang juga memperoleh berbagai ilmu dari pesantren. Demikian juga sebaliknya, lingkungan pesantren tidak pernah tertutup terhadap budaya istana, terutama setelah para santri itu hidup di desa, tempat orang bersma-sam mempunyai kesneian pewayangan. Dari biografi seorang murid seperti Saifuddin Zuhri, kita mengetahui bahwa wayang juga ditonton oleh para santri. Sementara itu hubungan antara pesantren dengan perguruan nampak kesamaan peristilahan dalam tarekat dengan peristilahan ilmu *kasampurnan* perguruan. Bagaimana dalam tradisi primbon terdapat percampuran antara ketiga loci itu nampak dalam beberapa buku primbon Jawa seperti *Betal Jemur Adam Makna* mempunyai kemiripan jelas dengan *mujarobat*.

Di masa kini, kita tidak lagi dapat mengklaim adanya isolasi antara ketiga loci itu, dan sudah tiba waktunya untuk menanyakan kembali keberadaan loci pendidikan humaniora di lingkungan keluarga Menes itu. Istana-istana sudah digantikan dengan birokrasi rasional, pesantren sudah disusutkan oleh berbagai reformasi dan kurikulum umum, dan perguruan-perguruan sudah mengalami penataran P-4. Apakah dengan demikian ciri-ciri dari manusia Sunda Menes yang unik ini juga akan menghilang? Dengan urbanisasi, industrialisasi masyarakat pedesaan telah mengalami perubahan pesat sejak permulaan abad ke-20, dan dalam kurun-kurun mutakhir perubahan itu semakin cepat terjadi. Perubahan *sensibilitas* tentu pula terjadi bersama dengan perubahan-perubahan itu. Kita dapat menyatakan bahwa

yang ada sekarang ialah manusia Menes pasca-Sunda. Sebuah tradisi pendidikan humaniora juga sedang mengalami perubahan.

---